

## Islamic Value In Culture (IVIC) Animation

Ani Nur Aeni<sup>1</sup>, Ristiyanti Wulandari N<sup>2</sup>, Muhammad Faishal Badruzaman<sup>3</sup>,  
Reza Mahendra<sup>4</sup>

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA (UPI) KAMPUS SUMEDANG

[Email: aninuraeni@upi.edu](mailto:aninuraeni@upi.edu), [ristiyantiwulandari@upi.edu](mailto:ristiyantiwulandari@upi.edu),  
[aninuraeni@upi.edu](mailto:aninuraeni@upi.edu),  
[badruzamanmfaishal@upi.edu](mailto:badruzamanmfaishal@upi.edu), [rezamahendra@upi.edu](mailto:rezamahendra@upi.edu)

Accepted: March 31 <sup>st</sup> 2022	Reviewed: April 30 <sup>th</sup> 2022	Published: May 30 <sup>th</sup> 2022
--	--	---

**Abstract :** *Islamic culture is evidence of the history of the development of Islam. Starting from the technology used in the past until now. Islamic culture is also a custom or behavior that is maintained until now which is evidence that Islam is an earlier religion. There are many cultures that have survived until now, Indonesia is one country that has experienced Islamic culture for its spread. Unbeknownst to many people, it turns out that many Islamic cultures have social values that are actually important in this life. Indonesia as a witness who has used Islamic culture as a way to spread Islam in the archipelago has forgotten many of the values of that culture, for example in Eid we have a culture of shaking hands which is a form of friendship using Islamic culture. IVIC is an animation medium where IVIC is used to make people aware of these forgotten cultural values in Indonesia.*

**Keywords :** *Islam, Culture, Values, IVIC*

**Abstrak:** *Kebudayaan islam merupakan bukti sejarah perkembangan islam. Mulai dari teknologi yang digunakan pada masa dahulu hingga sekarang. Kebudayaan islam juga merupakan adat atau perilaku yang di dipertahankan hingga sekarang yang menjadikan bukti bahwa islam merupakan agama terdahulu. Ada banyak kebudayaan yang bertahan hingga sekarang, Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami kebudayaan islam untuk penyebarannya. Tanpa diketahui banyak orang ternyata banyak kebudayaan islam mempunyai nilai-nilai sosial yang sebenarnya penting dikehidupan ini. Indonesia sebagai saksi yang pernah menggunakan kebudayaan islam sebagai cara untuk menyebarkan agama islam di nusantara ternyata banyak melupakan nilai-nilai dari kebudayaan tersebut, contoh dalam lebaran kita mempunyai kebudayan bersalaman yang merupakan salah satu bentuk silaturahmi menggunakan kebudayaan islam. IVIC merupakan sebuah media animasi yang dimana IVIC ini digunakan agar masyarakat sadar akan nilai – nilai kebudayaan yang terlupakan di Indonesia ini.*

**Kata Kunci :** *Islam, Kebudayaan, Nilai-nilai, IVIC*

### PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sesuatu yang sangat erat dengan ide, gagasan, dan tindakan manusia, biasanya berlangsung secara terus-menerus selama beberapa generasi .(Muhammad Takari 2018:3) “Koentjaraningrat (1980) yang mengutip pendapat Claude Kluckhohn, bahwa kebudayaan adalah sebagai seluruh ide, gagasan, dan tindakan manusia dalam angka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yang diperoleh melalui proses belajar mengajar (learned action)”. Pada hakikatnya manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari pasti menciptakan sebuah kebudayaan yang mana kebudayaan tersebut secara sengaja diturun temurunkan kepada anak dan cucu mereka hingga menghasilkan sebuah kebudayaan yang pada masa selanjutnya akan terus di lestarian oleh para penerusnya. Sidi Gazalba (1989:12) merumuskan kebudayaan dipandang dari aspek ruhaniah, yang menjadi hakikat manusia adalah “cara berpikir dan merasa,

menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat, dalam suatu ruang dan suatu waktu”

Dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat biasanya manusia akan menciptakan suatu aturan yang dimana aturan tersebut berlangsung secara kontinuitas. Firtriyani (2012:7) mengatakan bahwa manusia hidup mempunyai kecenderungan atau dorongan ketika hidup bermasyarakat yang nantinya akan menciptakan suatu sistem budaya. Hal ini tercipta karena ada suatu permasalahan atau tindakan khusus yang solusinya tersebut biasa diambil dari sesuatu yang berhubungan dengan agama. Seperti yang disebutkan pada (QS Al-anam : 165) :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَيفَةَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

“ Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. “

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia biasanya akan menjalankan syariatnya dengan cara membat aturan-aturan tertentu agar tetap menjaga karunia dan rahmat yang telah diberikan oleh-Nya yang nantinya aturan tersebut akan diajarkan secara generasi ke generasi akan diturunkan dan bertahan lama. Maka dari itu budaya dan agama merupakan sesuatu yang berhubungan.

Agama Islam pun mengajarkan bahwasanya manusia memiliki dua pola hubungan yakni hubungan vertikal dengan Allah SWT ( *Hablum Minallah* ) seperti firman Allah SWT yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." ( QS. Az-Zariyat : 56 )

dan hubungan horizontal dengan sesama manusia ( *Hablum Minnnas* ) yang disebutkan dalam firman Allah SWT :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْأَجَارِ  
ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْأَجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”  
(QS. An – Nisa : 36 )

Hubungan – hubungan tersebutlah yang mempengaruhi islam dan budayanya. Kebudayaan Islam sendiri adalah suatu kebiasaan yang di tunjukan oleh suatu kebiasaan, tidakan, ide, gagasan manusia yang berdasarkan pada syariat islam. Darin Silfi, Bayu, Dkk ( 2013-2014:7 ) menyebutkan “ kebudayaan Islam itu adalah implementasi dari Qur’an dan Sunnah oleh umat Islam dalam kehidupannya baik dalam bentuk pemikiran, tingkah laku maupun karya untuk kemaslahatan umat manusia dalam rangka mendekatkan diri (taqarub) kepada Allah dalam mencari keridhoanNya “.

Kebudayaan Islam sendiri memiliki konsep dan nilai-nilainya sendiri. Konsep kebudayaan datang secara reaksioner bergantung pada permasalahan pada lingkungan tersebut dan tetap pada syariat Islam. Muhammad Takari ( 2018 : 15 ) menyebutkan bahwa konsep budaya islam itu sendiri adalah Kebudayaan wajib yang berkontekstual agama Islam. Yang berarti konsep kebudayaan Islam adalah suatu hal, tindakan, gagasan, ide yang dilakukan secara terus-menerus atau kontinu dari generasi kepada generasi berikutnya yang berkontekstual Islam.

Nilai-nilai kebudayaan Islam adalah sesuatu yang terkandung dalam kebudaya Islam yang dimana nilai-nilai tersebut mengandung atau bermaksud baik untuk kelangsungan hidup manusia. Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip hidup dan aturan kehidupan manusia di dunia yang menyatu menjadi sistem nilai Islam (Mustofa 2021:24–33). Sedangkan Nata 2012 : 59 menjabarkan “ bahwa nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an dan hadis dapat diklasifikasi kedalam nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinstik menyangkut keimanan seorang muslim kepada Allah Swt dan instrumental merupakan nilai yang lahir dari pengamalan iman yang paripurna, seperti etos kerja, taat beribadah, sabar, syukur, dan nilai kebaikan lainnya “. Dapat dikatakan bahwa nilai

budaya islam adalah nilai yang mempunya poin penting dalam etos kerja, paripurna, dan ketaatan dalam beribadah, sabar syukur dan nilai kebaikan lainnya seperti nilai yang terkandung dalam Al-quran dan Hadist. Maka dari itu nilai-nilai kebudayaan wajib diketahui untuk umat manusia khususnya seorang muslim.

Dengan demikian para pemikir gerakan Islam pada dasarnya sepakat untuk membedakan “agama” sebagai wahyu Allah dan “kebudayaan” sebagai hasil karya manusia. Secara kontekstual kedua memiliki hubungan, bukan saling berdiri sendiri. Oleh karena itu, kebudayaan manusia wajib berdasar dan dibentuk oleh ajaran agama (Ad-din). Bukan kebalikannya. Agama mengarahkan arah yang tepat dalam berkebudayaan atau berperadaban. Manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai kelemahan, untuk itu perlu dibimbing oleh agama. Namun di sisi lain, manusia adalah khalifah (pemimpin) di muka bumi ini, dengan berbagai kelebihankelebihannya. Terutama kalau dibandingkan dengan hewan maka kebudayaan manusia terus berkembang dalam ruang dan waktu yang ditempuhnya, sepanjang zaman.

Untuk mengetahui nilai-nilai kebudayaan islam diperlukan hal menarik . Dizaman modern seperti kaum muslim lebih memilih menonton video atau melihat di video di sosial media. Penulis pun membuat produk video animasi yang dimana produk ini akan mengajarkan sekaligus sebagai bahan penelitian untuk mengetahui seberapa efektifnya. Produk ini pun dinamakan IVIC “ Islamic Value In Culture “

## METODE PENELITIAN

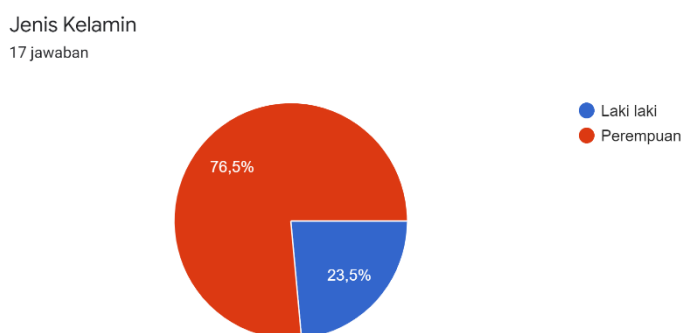
Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kuantatif dan deskriptif. Untuk memperolehnya kami menggunakan jenis data primer atau data yang dikumpulkan secara pengerjaan subjektif yang disebarakan menggunakan melalui google form, dengan total pertanyaannya ada 11 dengan 6 pertanyaan dari pembelajaran yang disampaikan IVIC dan juga 5 pertanyaan tentang penilaian IVIC dari responden. Setelah itu kami akan menjumlah kan untuk mengetahui seberapa efektif produk yang kami buat untuk menyebarkan dan menyampaikan pesan nilai-nilai kebudayaan. Target dari penelitian ini adalah 20 orang mahasiswa disekitar Bandung dan Sumedang. Dengan menggunakan waktu *cross section* atau dengan deadline yang di tentukan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini penulis menyebarkan angket atau kuisisioner kepada mahasiswa yang berada di area Bandung, Sumedang dan sekitarnya secara acak. Penulis menargetkan 50 % dari 20 mahasiswa dapat mengisi kuisisioner penulis. Penelitian dilaksanakan selama 1 minggu yang dimana ada 17 responden atau 85 % dengan rata-rata umur 18-20 tahun yang mengisi kuisisioner dari penulis yang berasal dari berbagai universitas di area Bandung, Sumedang, dan Sekitarnya. Berikut adalah data yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis :

### 1. Data umum Responden :

Diagram 1.1 Jenis Kelamin dari Responden



Penelitian mengharapkan 50% dari 20 mahasiswa yang berada di Bandung, Sumedang dan sekitarnya yang ternyata diisi oleh 17 responden atau 85% dari harapan awal. Dari tabel dapat dilihat ada sekitar 76 % responden berjenis kelamin perempuan dan 23,5% berjenis kelamin laki – laki . Pada penelitian ini penulis menilai penelitian ini sangat baik karena berhasil melampaui target awal yaitu 50 % responden menjadi 85% responden yang mengisi.

## 2. Keefektifan IVIC untuk menyebarkan dan menyampaikan nilai-nilai kebudayaan Islam

Diagram 2.1 Keefektifan IVIC dalam menyebarkan dan menyampaikan

Apakah penggunaan video animasi dakwah efektif untuk menyampaikan pesan terkait bagaimana kebudayaan Islam dan nilai-nilainya?

17 jawaban

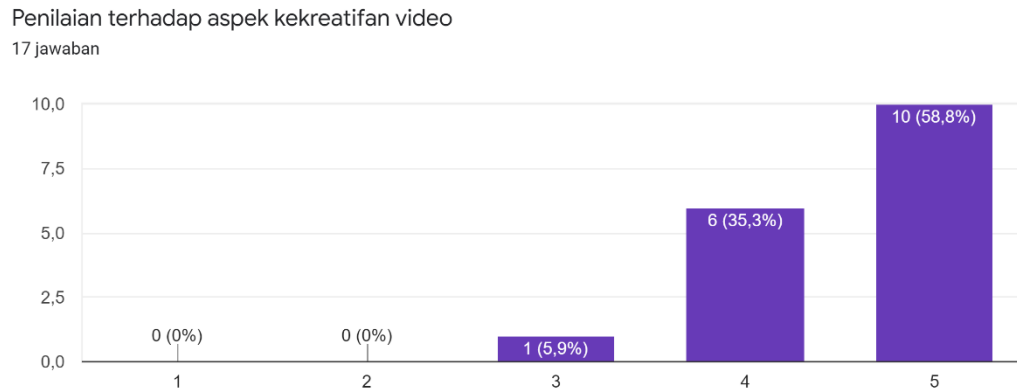


Dalam menyampaikan materi pembelajaran harus jelas dan juga *to the topic*. Rudi susilana, Cepi, Dkk (2007:1) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar, pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar guru sebagai fasilitator. Jadi dalam pembelajaran keefektifan sangatlah penting guna memperoleh memperoleh pengetahuan, keterampilan dan juga nilai-nilai positif.

Pada Diagram 2.1 IVIC mendapatkan nilai 100% efektif dari 17 responden yang berarti dalam hal ini membuktikan bahwa video animasi sangat efektif untuk menyebarkan, mempelajari, dan juga menyampaikan pesan ilmu kebudayaan islam dan nilai – nilainya. Made wena (2009: 203) Media Pembelajaran Video memiliki nilai lebih dibanding bahan pembelajaran tercetak biasa, media pembelajaran Video mampu mengaktifkan siswa untuk belajar dengan motivasi yang tinggi karena ketertarikannya pada sistem multimedia yang mampu menyuguhkan tampilan Animasi, Suara, grafik dan teks, penggunaan media yang cocok dalam pembelajaran akan memberikan pengaruh bagi siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, dalam hal ini media pembelajaran berupa Video merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

### 3. Penilaian terhadap aspek kekreatifan IVIC

Grafik 3.1 Penilaian Aspek kekreatifan IVIC

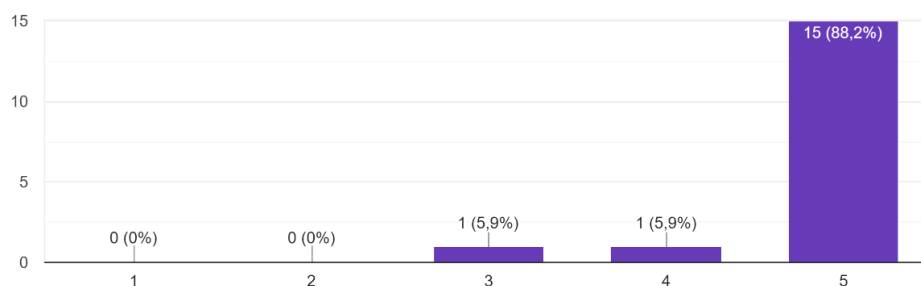


Dalam grafik 3.1 penilaian terhadap kekreatifan menghasilkan 10 (58,8 %) responden menjawab bahwa IVIC sangat memuaskan, lalu di lanjutkan dengan 6 (35,3%) responden menjawab memuaskan, dan 1 (5,9%) responden menjawab cukup memuaskan. Bagi penulis ini cukup memuaskan. Dan membuktikan bahwa ketertarikan orang atau mahasiswa bergantung pada bagaimana kekreatifan dalam membuat animasi. Amin Muchtar ( 2011 : 2-3 ) menjelaskan bahwa “ Pada umumnya Pengembangan Video pembelajaran berbantu Camtasia ini membimbing siswa secara tuntas menguasai materi dengan cepat karena minat belajar yang tinggi dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran, setiap siswa cenderung memiliki perbedaan penguasaan materi tergantung dari kemampuan yang dimilikinya, pembuatan Video sebagai media pembelajaran menjadikan kelas menjadi lebih efektif, ini merupakan bagian dari ke kreatifitasan seorang guru dalam menciptakan suasana kelas yang lebih teratur, kelebihan lain dari Video Pembelajaran ini adalah dalam pembuatannya, guru atau disebut *content creator* dapat membuat video sesuai yang diinginkan dimana di sesuaikan dengan waktu jam pelajaran.

#### 4. Penilaian terhadap aspek menambahnya ilmu atau wawasan lewat video animasi IVIC

Grafik 4.1 Aspek penambahan wawasan yang dirasakan oleh responden

Apakah dengan menonton video kami dapat menambah wawasan mengenai kebudayaan islam dan nilai-nilainya  
17 jawaban

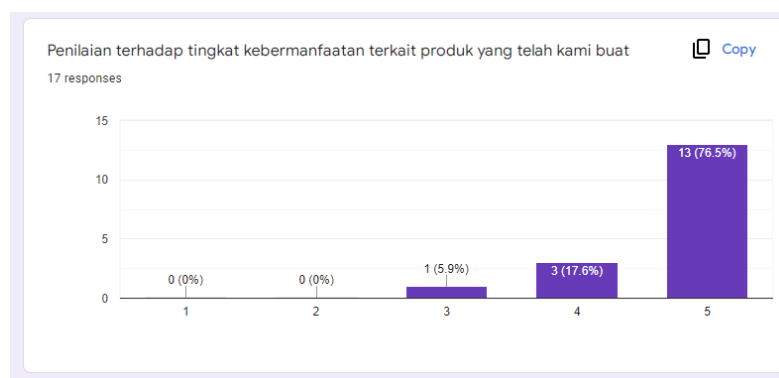


Dalam grafik 4.1 penilaian terhadap penambahan wawasan yang dirasakan oleh responden menghasilkan 15 (88,2%) responden menjawab bahwa IVIC sangat menambah wawasan, lalu di lanjutkan dengan 1 (5,9%) responden menjawab menambah wawasan, dan 1 (5,9%) responden menjawab cukup menambah wawasan. Bagi penulis ini cukup memuaskan, yang berarti IVIC *Animation* yang kami buat dapat bermanfaat dan menambah wawasan responden yang menonton.

Dalam video animasi IVIC ini kami menjelaskan mengenai kebudayaan islam, prinsip kebudayaan islam, karakteristik kebudayaan islam dan sejarah perkembangan kebudayaan islam di Indonesia.

#### 5. Penilaian Responden terhadap tingkat kebermanfaatan terkait produk yang telah kami buat

Grafik 5.1 Aspek kebermanfaatan yang dirasakan responden



Dalam grafik 5.1 penilaian terhadap kebermanfaatan yang dirasakan oleh responden menghasilkan 13 (76,5%) responden menjawab bahwa IVIC sangat bermanfaat, lalu di lanjutkan dengan 3 (17,6%) responden



menjawab bermanfaat , dan 1 (5,9%) responden menjawab cukup bermanfaat. Bagi penulis ini cukup memuaskan, yang berarti *IVIC Animation* yang kami buat dapat bermanfaat dan menambah wawasan responden yang menonton.

Dalam video animasi *IVIC* ini kami menjelaskan mengenai kebudayaan islam, prinsip kebudayaan islam, karakteristik kebudayaan islam dan sejarah perkembangan kebudayaan islam di Indonesia.

### Sejarah Perkembangan Kebudayaan Islam di Indonesia

Kebudayaan Islam merupakan salah satu peradaban besar dalam sejarah peradaban manusia. Berbanding dengan beberapa peradaban besar lainnya yang telah hilang seperti Indus, Huang Ho, Mesir, Yunani, Romawi, Inca, dan lainnya, maka peradaban Islam masih terus berkembang, dari abad ke-6 sampai kini. Eksistensi peradaban Islam yang kontinu ini bukan saja memaparkan kegemilangannya namun juga memperlihatkan bahwa peradaban Islam mampu mengikuti perkembangan sang waktu. Peradaban Islam yang awalnya berasal dari Semenanjung Arab, kini tersebar ke seluruh dunia dengan berbagai proses adaptasinya yang menarik. Kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang melintasi wilayah etnik dan bangsa. Ia adalah milik seluruh umat Islam di dunia. Kebudayaan Islam meletakkan agama Islam sebagai dasar terpenting dalam perkembangannya. Berawal dari Mekah dan Medinah, berkembang ke seluruh jazirah Arab dan keluar dari Tanah Arab ke seluruh penjuru dunia. Perkembangannya sangat pesat, hingga akhirnya Islam mampu muncul sebagai kuasa penting di beberapa kawasan seperti: Asia Tengah, Benua Kecil India, China, Afrika, Asia Tenggara, dan sebagian Eropa. Nabi Muhammad sejak awal telah membentuk generasi pertama Islam yang dijuluki sebagai *al-jilu al Rabbaniyu al-muntazim* atau mereka yang menghayati dan mengamalkan setiap arahan Allah. Keadaan ini kemudian diteruskan di masa Khulafaur Rasyidin. Dalam periode ini, Islam berkembang pesat meliputi seluruh jazirah Arab, begitu juga wilayah kekuasaan Romawi dan Persia lambat-laun menjadi kawasan Islam.

Menurut Prof. Haidar, bahwa masuknya Islam ke berbagai daerah di Indonesia tidak dalam waktu yang bersamaan. Namun para sejarawan sepakat bahwa Sumatera adalah daerah pertama yang didatangi Islam, kemudian berlanjut ke tanah Jawa. Hal ini dikarenakan situasi politik di tanah Jawa yaitu melemahnya kerajaan Majapahit yang menyebabkan Bupati-bupati di daerah Pesisir memeluk Islam. Seiring waktu Islam menjadi kekuatan baru dalam proses perkembangan masyarakat Jawa. Modus ekonomi/perdagangan membawa perkembangan Islam ke belahan Timur Indonesia, Maluku pada abad ke-14 Masehi, Sulawesi Selatan abad ke-15 dan kemudian berlanjut ke daerah Kalimantan, Banjarmasin pada awal abad ke-16 tepatnya tahun 1550.

Proses islamisasi yang dilakukan para da'i melahirkan komunitas-komunitas muslim di berbagai daerah yang mendorong berdirinya kerajaan-kerajaan Islam. Menurut Prof. Haidar perkembangan Islam di

Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan politik. Kerajaan-kerajaan Islam sebagai kekuatan politik disatu sisi dan semangat dakwah para muballigh sangat memengaruhi proses islamisasi di Indonesia. Kerajaan Islam pertama di Nusantara adalah Perlak yang berdiri pada 1 Muharram 225 H/840 M.30 Secara sosio-politik puncak pengaruh Islam, paling mudah dibuktikan dengan tumbuhnya kerajaan-kerajaan Islam diberbagai wilayah Indonesia. Sebagian merupakan tranformasi dari kerajaan sebelum datangnya Islam ke Indonesia, sebagian yang lain berdiri sebagai kerajaan Islam. Pada masa ini Islam dikembangkan melalui tiga jalur sekaligus; kultural (dakwah, pendidikan, seni, kebudayaan dan perkawinan), struktural (politik dan kekuasaan), ekonomi (jalur perdagangan).

Di Jawa, media wayang kulit ini dimanfaatkan dan dipergunakan untuk dakwah agama Islam. Ia berkembang pesat, mengalami berbagai transformasi dalam aspek visual, dan aspek pendukung lainnya seperti karawitan, sastra, dan sebagainya. Perkembangan ini melibatkan peranan dan pengaruh para ulama Sufi dan pihak penguasa lokal yang telah memeluk Islam. Bahkan Wali Sanga sendiri terlibat secara intensif di sini, terutama Susuhunan Kalijaga dan putranya Susuhunan Panggung.<sup>7</sup> Mereka berusaha keras untuk mendiplomasikan antara seni wayang yang berbau non-Islam dengan ajaran Islam. Berkat peranan mereka, seni wayang kulit oleh sebagian pihak dimaknai mengandung ajaran Islam (Tarekat) dalam tiap aspeknya, meskipun masih berkisah tentang epikepik India Hindu-Buddha.

Para Wali Songo dalam melaksanakan dakwahnya memanfaatkan seni budaya lokal (wayang seni suara, seni tari, seni kerawitan, dan lain-lain). Wali Songo menggunakan wayang sebagai media dakwah berdasarkan prinsip al-Hikmah dan bi Qadri 'Uqulihim (Machfoeld 2004: 113). Keberhasilan para wali dalam mengembangkan dakwah Islam bukan hanya berlandaskan kepada kebijaksanaan, penuh kasih dalam bertegur sapa dan sopan santun, akan tetapi dalam bertutur kata sangat toleran dan akomodatif terhadap budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, sehingga diterima di pulau Jawa dalam waktu yang singkat (Sarhini 2000: 23). Di zamannya, para Wali Songo, para da'i, dan budayawan menjadikan wayang sebagai media dakwah yang berasal dari bahasa Jawa Krama Ngoko (Jawa Halus dan Kasar) yang berarti perwajahan yang terdiri dari barang dan lain sebagainya yang terkena cahaya (penerangan). Berbentuk tiruan orang-orangan yang dibuat dari belulang (kayu atau kertas) untuk membentuk sebuah lelakon (Ismunandar 1994: 9). Selanjutnya tulisan ini didasarkan atas adanya anggapan bahwa dalam kesenian wayang banyak sekali memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang sampai hari mengakar pada masyarakat khususnya masyarakat Jawa, seperti nilai tauhid, sosial, ibadah, dan lain sebagainya.

## Tradisi-Tradisi Kebudayaan Islam di Indonesia

Upacara tradisional merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat Indonesia yang sampai saat ini masih banyak dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Peran upacara adalah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan masyarakat. Sampai sekarang eksistensi sebuah upacara keagamaan masih diakui serta dilaksanakan dengan baik, meskipun dengan bentuk maupun cara yang telah berbeda. Upacara kenduri yang biasa dilakukan oleh orang Jawa ini merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dengan akar sejarah kepercayaan-kepercayaan yang pernah dianut oleh orang Jawa itu sendiri, karena upacara kenduri sudah mendarah daging hingga sekarang. Masyarakat Jawa melaksanakan kenduri dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan bagi masyarakat Jawa itu sendiri. Kenduri pada mulanya bersumber dari kepercayaan animisme-dinamisme (Herusatoto, 2005: 25).

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang religius. Segala aktifitas dipenuhi dengan serangkaian ritual upacara adat. Kenduri atau selamatan merupakan suatu upacara yang pokok yang menjadi unsur terpenting hampir disemua ritual atau upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya.

Masyarakat Jawa dalam melaksanakan kegiatan keagamaannya senantiasa tidak lupa membuat sesaji yang penuh dengan makna-makna simbolik keagamaan. Pada dasarnya jenis tradisi dan pelaksanaan kenduri di semua daerah sama, walaupun ada yang berbeda hanyalah satu atau dua poin saja. Berikut rincian dari perlengkapan yang digunakan dalam kenduri beserta makna yang terkandung di dalamnya:

1. Tumpeng. Dengan adanya tumpeng diharapkan roh nenek moyang akan berkenan hadir dalam sebuah upacara yang dilakukan oleh manusia. Dalam agama Hindu tumpeng dilambangkan sebagai gunung Mahameru sebagai tempat suci dan keramat tempat bersemayamnya para dewa. Dalam Islam tumpeng yang bentuknya menjulang ke atas diartikan sebuah perwujudan yang Esa. Jadi dengan adanya tumpeng dalam sebuah upacara keagamaan diharapkan manusia akan senantiasa ingat pada kekuasaan Allah SWT.
2. Pisang. Buah pisang merupakan buah yang selalu ada dalam acara kenduri. Kata "pisang" di kaitkan dengan kata "pisah" dalam artian manusia tidak pisah dari keberadaan sang penguasa alam. Jadi manusia di haruskan bersyukur atas kesenangan dan nikmat yang telah diberikan oleh sang penguasa alam.
3. Apem, ketan, serta pura. Ketiga makanan ini memiliki arti sama yakni memohon ampun kepada sang pencipta atas segala kesalahan yang dilakukan. Apem berasal dari kata afwun yang berarti ampun, ketan berasal dari khata-an yang berarti kesalahan, dan pura berasal dari kata ngapura yang memiliki arti maaf. Jadi ketiga makanan tersebut secara umum bisa diartikan mohon maaf pada Tuhan YME.

4. Ayam utuh atau ingkung ini dimaknai agar manusia bisa berperilaku seperti ayam. Seekor ayam jika diberi makan tidaklah langsung dimakan, namun dipilih dahulu mana yang baik dan mana yang tidak, dengan demikian manusia diharapkan mampu memilah mana hal baik yang harus dilakukan dan mana hal buruk yang harus di tinggalkan.
5. Serundeng. Orang Jawa percaya bahwa aroma serundeng yang kuat akan sampai diakhirat, dan akan mampu mendatangkan arwah luluhur untuk hadir dalam acara kenduri.
6. Peyek teri. Teri dihadirkan dalam perlengkapan sesaji dimaksudkan agar manusia bisa seperti teri atau makhluk hidup di laut lainnya, selalu bermanfaat bagi kehidupan manusia.
7. Kembang telon (mawar, kanthil, kenanga). Warna merah pada bunga mawar perlambang bahwa manusia berasal dari darah merah ibu, warna putih pada kanthil perlambang bahwa manusia berasal dari air yang berwarna putih (mani) yang berasal dari ayah, sedangkan kenanga memiliki arti keneng-a yang berarti tercapai, maksudnya seorang anak hendaklah mampu mencontoh kebaikan-kebaikan yang dicontohkan oleh leluhur atau orang tuanya. Kembang telon juga dapat diartikan bahwa setelah manusia meninggal hanya menyisakan tiga perkara yakni amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh. Hal ini menunjukkan bahwa unsur Islam telah masuk mewarnai ritual kenduri yang notabene merupakan ritual Kejewan.
8. Bubur atau jenang sengkala. Jenang sengkala terdiri dari dua bubur (merah dan putih). Warna merah berarti bahwa manusia berasal dari darah merah seorang ibu, sedangkan warna putih berarti bahwa manusia berasal dari air yang berwarna putih (mani) seorang ayah. Arti dari Jenang sengkala ini juga dipercaya mampu mencegah masuknya makhluk halus jenis apa pun, serta mencegah hal-hal buruk terjadi.
9. Jadah sebanyak tujuh warna. Jadah dengan jumlah disediakan dalam tingkeban merupakan simbol bahwa usia kandungan telah menginjak tujuh bulan. Kata “jadah” ini diartikan sebagai “sajadah”. Hal ini di maksudkan agar manusia mampu memakai sajadah, dalam artian manusia mampu memeluk agama Islam dan mampu menjalankan agama Islam dengan baik.
10. Bola-bola nasi (golong) sebanyak sembilan bulatan juga terkadang dibuat oleh pelaksana ritual tingkeb. Golong yang berasal dari kata gemolong (menyatu) diartikan agar sesama manusia mampu rukun menjadi satu. Golong ini ini diwadahkan di daun pisang dimaksudkan agar nasi golong tidak kotor dan tetap bersih. Demikian halnya dengan manusia, diharapkan memiliki watak yang bersih tidak banyak bertingka yang tidak-tidak. Jumlah sembilan dimaksudkan untuk memuliakan sembilan wali, hal ini menunjukkan bahwa Islam telah merasuk dalam adat Jawa.

11. Pala pendem. Pala pendem merupakan tanaman yang tumbuh di dalam tanah. Hal ini diartikan bahwa manusia hendaknya tidak boleh takabur.
12. Kelapa gading, atau kelapa biasa juga boleh. Kelapa ini digambar dengan Komajaya dan Komaratih. Gambar tersebut dimaksudkan agar calon bayi ketika lahir laki-laki akan setamapan Komajaya, dan jika perempuan akan secantik Komaratih.
13. Nasi wuduk atau nasi gurih disediakan mempunyai makna meluhurkan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah yang telah memberikan keselamatan kepada umat manusia yang berbakti pada Tuhan, maka dari itu nasi wuduk terkadang disebut dengan Rasulan (Drs. Moertjipto, dkk, 1996: 97).

Simbol-simbol yang digunakan dalam aktivitas kebudayaan akan menunjukkan sebuah makna yang dituangkan dalam aktivitas budaya sehingga akan diwariskan melalui sejarah pada generasi-generasi selanjutnya. Simbol-simbol yang diwariskan ini dapat dimanfaatkan manusia sebagai media komunikasi, pengekalan, dan mengembangkan pengetahuan dan menerangkan bagaimana cara bersikap dalam kehidupan ini. Jadi, manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan melontarkan dan memaknai simbol melalui jalinan interaksi sosial, dengan demikian simbol merupakan sebuah petunjuk dalam memperluas cakrawala wawasan masyarakat berbudaya.

## KESIMPULAN

Kebudayaan Islam sendiri memiliki konsep dan nilai-nilainya sendiri. Konsep kebudayaan datang secara reaksioner bergantung pada permasalahan pada lingkungan tersebut dan tetap pada syariat Islam. Muhammad Takari (2018 : 15) menyebutkan bahwa konsep budaya Islam itu sendiri adalah Kebudayaan wajib yang kontekstual agama Islam. Yang berarti konsep kebudayaan Islam adalah suatu hal, tindakan, gagasan, ide yang dilakukan secara terus-menerus atau kontinu dari generasi kepada generasi berikutnya yang kontekstual Islam.

Nilai-nilai kebudayaan Islam adalah sesuatu yang terkandung dalam kebudayaan Islam yang dimana nilai-nilai tersebut mengandung atau bermaksud baik untuk kelangsungan hidup manusia.

Dalam kesempatan kali ini video animasi IVIC merupakan media animasi yang dimana digunakan untuk mengingatkan kita terhadap nilai – nilai yang ada di dalam kebudayaan Islam. Dalam hasil penelitian kami membuktikan bahwa 17 responden menilai video animasi seperti ini

sangat efektif dalam mengingatkan bahwa sebuah budaya memiliki nilai unsur dalam kehidupan sosial, dan bukan hanya untuk dinikmati sebagai hiburan dan juga sebagai media dakwah. Disini juga terbukti bahwa 15 dari 17 responden merasa bahwa video animasi seperti IVIC dapat menambah wawasan nilai – nilai dari kebudayaan islam dengan mudah, yang berarti dapat dengan cepat diterima dengan akal manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (no date) 'Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang'.
- Asyhari, A. (2017) 'Literasi Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam dan Budaya Indonesia', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), pp. 137–148. doi: 10.24042/jpifalbiruni.v6i1.1584.
- Nasution, F. (2020) 'Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia', 11(1), pp. 26–46.
- Nugraha, D. W. P., Firman, F. and Rusdinal, R. (2021) 'Pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran sejarah melalui nilai kearifan lokal tradisi kenduri SKO Kabupaten Kerinci', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), pp. 92–94.
- Marsaid (2016) 'Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara', *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), pp. 101–130. Available at: <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/kon/article/view/132>.
- Sari, S. W. (no date) 'Pergeseran nilai-nilai religius kenduri dalam tradisi jawa oleh masyarakat perkotaan oleh: shelia windya sari', (3).
- Takari, M. (2018) 'Secara saintifik , kebudayaan dibahas secara luas dan mendalam dalam', (August), p. 12.

## IDENTITAS PENULIS

### I. First author:

1. Name : Ani Nur Aeni
2. Afiliation : UPI Kampus Sumedang
3. E-mail : aninuraeni@upi.edu

### II. Second author:

1. Name : Ristiyanti Wulandari N
2. Afiliation : UPI Kampus Sumedang
3. E-mai : ristiyantiwulandari@upi.edu

### III. Third author:

1. Name : Muhammad Faishal Badruzaman
2. Afiliation : UPI Kampus Sumedang
3. E-mail : badruzamanmfaishal@upi.edu

### IV. Fourth author

1. Name : Reza Mahendra
2. Affiliation : UPI Kampus Sumedang
3. E-mail : rezamahendra@upi.edu